IMPLEMENTASI PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Tiara Novita Aryani [1], A. Rosyid Al Atok [2]*

[1] PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang
[2] Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Corresponding author, email: a.rosyid.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i32025p582-594

Kata kunci
TaRL
implementasi pembelajaran
pembelajaran berdiferensiasi
Pancasila

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang. Penelitian ini diperlukan karena dapat memberikan panduan praktis mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan pendekatan TaRL yang mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menerapkan teknik, meliputi: wawancara, observasi, dan studi dokumen. Melalui penelitian ini diperoleh hasil bahwa implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dalam beberapa tahap, meliputi: (1) melakukan penilaian diagnostik terhadap peserta didik; (2) memetakan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan (*grouping*); (3) menyusun rencana implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi; (4) mengimplementasikan pendekatan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi; dan (5) melakukan refleksi dan evaluasi. Implementasi pembelajaran tersebut memperoleh respon yang positif di mana dapat meningkatkan semangat dan kenyamanan peserta didik, serta membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama bagi kemajuan bangsa. Pendidikan tidak hanya terbatas mengenai transfer pengetahuan melainkan juga tentang membentuk karakter, menumbuhkan keterampilan, dan mengembangkan potensi setiap individu (Yunansah & Herlambang, 2017). Hal ini sebagaimana hakikat pendidikan dalam gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik, yang meliputi fisik, rasa, karsa, dan cipta (Faradila, dkk., 2023). Dari dasar konsep pendidikan tersebut dapat ditarik sebuah keyakinan bahwa setiap individu berhak untuk belajar dan berkembang. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh kesempatan untuk membebaskan diri dari keterbatasan, serta belajar untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan guna masa mendatang yang lebih baik (Jihad, 2023).

Selain itu, pendidikan juga memfasilitasi individu untuk belajar serta mengamalkan nilai-nilai luhur sebagai dasar untuk menjadi bagian dari masyarakat harmonis dan berbudaya (Santamanggala dkk., 2024). Hal tersebut sesuai dengan hakikat pendidikan yang merupakan sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya sehingga membantu dalam membentuk seorang manusia yang utuh secara lahiriah dan batiniah (Faradila, dkk., 2023). Dengan demikian, dapat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dikatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang yang tidak hanya mempersiapkan seorang individu dalam menjalani kehidupannya melainkan juga membantu dalam memberikan pondasi yang kuat bagi kemajuan sosial, budaya, dan bahkan ekonomi bangsa di masa depan. Dalam upaya memenuhi fungsi pendidikan tersebut maka pemerintah menyelenggarakan pendidikan sebagaimana Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 memberikan landasan kuat dalam membangun kepribadian dan peradaban bangsa melalui pendidikan. Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan berfokus pada pengembangan potensi peserta didik sehingga dapat membentuk individu yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, memiliki akhlak mulia, mandiri, berilmu, serta bertanggung jawab. Namun, pada kenyataannya penyelenggaraan pendidikan nasional selama ini seringkali terjebak dalam paradigma yang memandang pertambahan usia sebagai indikator tunggal dalam mengelompokkan peserta didik. Padahal menurut Undang-Undang tersebut, perkembangan belajar peserta didik tidak selalu sejalan dengan pertambahan usia (Mubarokah, 2022). Hal ini kemudian berdampak pada sistem pendidikan nasional yang berulang kali gagal dalam menghadirkan penyelenggaraan pendidikan yang responsif terhadap tingkat kemampuan peserta didik.

Setiap peserta didik berkembang dengan ritmenya masing-masing sehingga menggantungkan penyelenggaraan pendidikan secara rigid pada usia tentu dapat menghambat perkembangan potensi peserta didik. Selain itu, menganggap pertambahan usia sebagai indikator tunggal juga seringkali membuat penyelenggaraan pendidikan abai terhadap keberagaman kebutuhan belajar, minat, gaya belajar, serta tingkat kemampuan peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik kurang mendapatkan dukungan untuk mengembangkan potensinya. Lalu, dampak dari pengelompokkan peserta didik berdasarkan usia tanpa mempertimbangkan pengalaman dan kesiapan belajar peserta didik juga dapat menciptakan kesenjangan dalam performa belajar peserta didik di mana hal ini berpengaruh pada kesejahteraan mental dan sosial peserta didik. Untuk itu, dalam menghadapi permasalahan tersebut perlu untuk menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan serta potensi yang berbeda. Setiap kebutuhan dan potensi tersebut kemudian harus dijadikan kunci dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih sesuai dengan paradigma pendidikan baru.

Paradigma pendidikan baru menekankan pada pendekatan yang lebih responsif terhadap keberagaman dan kebutuhan peserta didik, termasuk tingkat kemampuan peserta didik (Hakim, 2023). Melalui pendekatan yang lebih responsif tersebut maka penyelenggaraan pembelajaran tidak hanya didasarkan pada pertambahan usia peserta didik melainkan juga fokus untuk dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, dalam paradigma pendidikan baru penyelenggaraan pembelajaran harus berpusat dan berpihak pada peserta didik, serta mengusahakan agar dapat belajar dalam gaya yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka (Santika & Khoiriyah, 2023). Untuk menyelenggarakan paradigma pendidikan baru secara nasional, Kemendikbudristek menerapkan Kurikulum Merdeka yang merupakan hasil dari gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka tersebut pendidikan dianggap sebagai sebuah tuntunan untuk dapat mengembangkan segala potensi peserta didik di mana guru diberikan kesempatan secara luas untuk menyusun pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik (Faradila, dkk., 2023). Salah satu pembelajaran yang menjadi inti dari penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk merespon keberagaman kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan yang perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi terangkum dalam karakteristik peserta didik yang terdiri dari minat, gaya belajar, profil peserta didik, perkembangan, serta tingkat kemampuan peserta didik (Adawiyyah dkk., 2024). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan memodifikasi konten atau materi pembelajaran, proses, dan produk atau hasil belajar sesuai keberagaman karakteristik yang dimiliki peserta didik (Swandewi, 2021). Kemudian, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan memperhatikan gaya belajar, baik auditori, kinestetik maupun visual, sehingga penyajian materi pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga seringkali dilaksanakan dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya masing-masing melalui pengintegrasian minat dalam pembelajaran. Hal ini diperlukan guna meningkatkan pencapaian, motivasi belajar, serta keterlibatan peserta didik (Purnawanto, 2023). Meskipun begitu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan belum sepenuhnya optimal. Hal ini dikarenakan penerapan di sekolah-sekolah lebih banyak berfokus pada pengakomodasian minat dan gaya belajar peserta didik sedangkan untuk tingkat kemampuan masih sangat jarang. Fenomena tersebut juga terjadi salah satunya di SMP Negeri 17 Malang.

SMP Negeri 17 Malang menjadi salah satu sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pernyataan dari Guru PPKn, pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIII-A telah seringkali dilakukan. Meskipun begitu, pelaksanaan pembelajaran tersebut masih terbatas pada diferensiasi dalam penyajian materi, penerapan metode pembelajaran, dan penentuan hasil belajar berupa produk. Pada penyajian materi guru telah menyajikannya dalam beberapa cara, seperti buku teks, *Powerpoint,* dan video pembelajaran sedangkan untuk penerapan metode pembelajaran guru seringkali menerapkan metode ceramah, diskusi, presentasi, dan permainan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik yang terdiri dari kinestetik, auditori, serta visual. Kemudian, untuk hasil belajar peserta didik diberikan kebebasan untuk menyajikannya dalam berbagai macam produk sesuai dengan minat peserta didik.

Sementara untuk pembelajaran berdiferensiasi dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik belum dapat diterapkan karena berbagai hambatan, seperti kurangnya dukungan serta keterbatasan sumber daya terutama mengenai teknis pelaksanaan, evaluasi formatif yang teratur, dan tambahan waktu. Meskipun terdapat hambatan-hambatan tersebut, penting untuk tetap menyelenggarakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini dikarenakan keberagaman kebutuhan peserta didik sehingga pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan akan dapat membantu untuk mencapai potensi maksimal. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik juga memungkinkan adanya penyelenggaraan pembelajaran yang lebih baik di mana mampu meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kesenjangan performa serta hasil belajar peserta didik. Untuk itu, meskipun dengan hambatan dan tantangan yang besar, upaya untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII-A sangatlah penting guna meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik dapat diselenggarakan melalui pendekatan TaRL. Pendekatan tersebut menekankan pada proses belajar peserta didik dalam desain pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat

kemampuan (Ahyar, dkk., 2022). Pendekatan ini tidak memetakan berdasarkan usia dan kelas melainkan tingkat kemampuan yang diperoleh setelah guru melakukan asesmen diagnostik terhadap karakteristik peserta didik. Istilah TaRL sendiri pertama kali dicetuskan oleh organisasi pendidikan bernama Pratham dari India (Ningrum, dkk., 2023). Pada penerapannya dalam sistem pendidikan nasional, pendekatan tersebut telah disesuaikan dengan konteks lokal. Caranya, yaitu dengan mengintegrasikan unsur-unsur lokal ke dalam modul ajar sehingga pembelajaran yang akan diselenggarakan selain berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterlibatan peserta didik juga berfokus pada penguatan identitas lokal (Indartiningsih, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis permainan seperti HIME (History Game) yang menggunakan pendekatan TaRL mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan mendalam (Sari & Ayundasari, 2024). Pendekatan ini diperlukan agar penyelenggaraan pembelajaran menjadi lebih efektif serta mampu memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi peserta didik (Suttrisno, 2023). Selain itu, pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII dengan mengoptimalkan asesmen diagnostik dan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan (Fatma & Listiawan, 2025). Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), model ini juga mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas VII, terutama dalam memperkuat keterampilan dasar dan mengelola kebutuhan belajar secara individual (Dewantari & Nuris, 2025).

Dalam penyelenggaraan pembelajaran tersebut guru menjadi fasilitator yang bertanggung jawab untuk memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan dalam merespon kebutuhan belajar peserta didik di mana dilakukan melalui penyusunan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik (‘Adawiyyah, dkk., 2024). Dukungan, bantuan, dan bimbingan tersebut guru lakukan pada empat siklus pendekatan TaRL. Siklus-siklus tersebut meliputi: (1) assessment diagnostic untuk memetakkan atau mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan; (2) grouping, yaitu mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan dalam tiga kategori yang terdiri dari berkembang, sedang berkembang, dan mahir; (3) basic skills pedagogic, yaitu pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai konsep dasar yang harus dikuasai dalam materi pembelajaran; dan (4) mentoring dan monitoring yang dilaksanakan dengan guru melakukan bimbingan di tiap kelompok kategori (Ningrum, dkk., 2023). Melalui penerapan empat siklus tersebut pembelajaran akan dapat diselenggarakan dengan memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang. Materi yang dipelajari dalam pembelajaran tersebut, yaitu mengenai Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional (Pelestarian dan Pemajuan Budaya Nasional). Penerapan pendekatan tersebut diselenggarakan dengan mengintegrasikan unsur-unsur lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dengan pengalaman belajar yang mendalam. Kemudian, penelitian ini diperlukan karena penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL pada pelajaran Pendidikan Pancasila sebelumnya belum pernah dilakukan sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan pendekatan TaRL yang memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara akurat penerapan pendekatan *Teaching at the Right*

Level (TaRL) dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang selama pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan topik *Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional* (Pelestarian dan Pemajuan Budaya Nasional). Sumber data dalam penelitian ini mencakup: (1) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila; (2) dokumen modul ajar yang relevan; (3) informan, yaitu peserta didik kelas VIII-A; serta (4) catatan lapangan yang dikumpulkan selama kegiatan berlangsung.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Peneliti juga bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian, dengan peran tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga pelaksana pendekatan TaRL. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta didik, pemetaan ke dalam tiga kategori tingkat kemampuan, penyusunan modul ajar yang sesuai, pembuatan lembar kerja peserta didik (LKPD), pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen hasil belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi empat tahap: (1) *data collection* (pengumpulan data), (2) *data condensation* (reduksi data), (3) *data display* (penyajian data), dan (4) *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesimpulan secara sistematis dari data yang diperoleh.

Penelitian ini merujuk pada studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan TaRL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan latar belakang kemampuan yang beragam (Banerjee dkk., 2017). Selain itu, penelitian terkini oleh Nag dkk. (2022) menekankan pentingnya asesmen diagnostik sebagai komponen kunci dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini juga telah diadaptasi di berbagai konteks pembelajaran yang berorientasi pada budaya lokal, seperti yang diuraikan oleh Widiastuti dkk. (2023), untuk mendukung pelestarian budaya nasional dalam pendidikan formal.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terdapat empat siklus yang harus dilewati. Menurut Ningrum dkk. (2023), terdapat empat siklus tersebut, meliputi: (1) *assessment diagnostic*; (2) *grouping*; (3) *basic skills pedagogic;* dan (4) *mentoring* dan *monitoring*. Khusus untuk siklus ketiga, yaitu *basic skills pedagogic* serta siklus keempat yang merupakan *mentoring* dan *monitoring* dapat diintegrasikan dalam sintaks pada pelaksanaan pembelajaran. Kemudian, sebelum melakukan pembelajaran maka perlu merancang rencana pembelajaran (modul ajar) berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Lalu, setelah pembelajaran berakhir maka selanjutnya dapat dilakukan refleksi dan evaluasi. Dengan demikian, implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional (Pelestarian dan Pemajuan Budaya Nasional) sebagai berikut:

3.1. Melakukan Asesmen Diagnostik terhadap Peserta Didik

Langkah awal untuk menerapkan pendekatan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik sendiri dapat diartikan sebagai sebuah penilaian yang dalam Kurikulum Merdeka dilakukan pada saat sebelum memulai pembelajaran untuk memperoleh informasi terkait karakteristik dan kebutuhan peserta didik, termasuk tingkat kemampuan sehingga dapat melakukan penyesuaian dalam merancang kegiatan pembelajaran (Maut, 2022). Dalam implementasi pendekatan tersebut, asesmen diagnostik

sebagai siklus pertama lebih difokuskan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta didik di mana hasilnya akan dijadikan dasar dalam pemetaan sehingga pembelajaran dapat diselenggarakan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik (Ningrum, dkk., 2023). Asesmen diagnostic yang ditujukan untuk mendeteksi tingkat kemampuan peserta didik disebut dengan asesmen diagnostik kognitif. Meskipun begitu, untuk menyelenggarakan pembelajaran secara efektif perlu untuk mengetahui kondisi sosial budaya, preferensi dan minat belajar, kecenderungan belajar (mandiri atau berkelompok) peserta didik sehingga dapat melakukan asesmen diagnostik non- kognitif (Rahman & Ririen, 2023).

Pada peserta didik, asesmen diagnostik kognitif diterapkan dengan melakukan *pre-test.* Selain memberikan *pre-test,* peneliti juga melakukan penilaian mengenai topik pembelajaran yang sudah diajarkan melalui LKPD serta melihat keaktifan untuk mengetahui performa peserta didik selama proses pembelajaran. Kemudian, peneliti juga melakukan asesmen diagnostik non-kognitif dengan membagikan angket kepada seluruh peserta didik untuk dijadikan sebagai bukti pendukung yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi sosial budaya, preferensi dan minat belajar, serta kecenderungan belajar (mandiri atau berkelompok) peserta didik. Pelaksanaan kedua asesmen diagnostik tersebut dapat membantu dalam memetakkan peserta didik, terutama berdasarkan tingkat kemampuan sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran yang lebih relevan dengan peserta didik.

3.2. Memetakkan Peserta Didik berdasarkan Tingkat Kemampuan (*Grouping*)

Pemetakan peserta didik pada implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan siklus kedua lanjutan dari asesmen diagnostik. Pemetakan atau *grouping* ini diperlukan untuk mengelompokkan tingkat kemampuan setiap peserta didik (Ningrum dkk., 2023). Dalam pemetakan dilakukan analisis secara mendalam dari data yang diperoleh dari asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non- kognitif. Untuk data kognitif peserta didik akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori tingkat kemampuan, meliputi: (1) berkembang; (2) sedang berkembang; dan (3) mahir (Avianti dkk., 2023). Dalam kategori berkembang peserta didik cenderung masih dalam proses memahami konsep-konsep dasar dan memerlukan bimbingan dalam penguatan konsep-konsep tersebut sebelum naik pada kategori selanjutnya sedangkan dalam kategori sedang berkembang peserta didik telah memahami konsep-konsep dasar namun masih memerlukan bimbingan untuk menguasai konsep secara lebih rinci dan menyeluruh. Untuk peserta didik dalam kategori mahir cenderung lebih mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai konteks, serta telah siap untuk melakukan eksplorasi materi secara lebih kompleks dan menantang. Dengan demikian, melalui pemetakan tersebut dapat membantu dalam memastikan setiap peserta didik memperoleh pembelajaran yang dapat merespon kebutuhan dan tingkat kemampuannya dengan tepat sehingga terwujud penyelenggaraan pembelajaran yang lebih responsif dan efektif. Selanjutnya, untuk data non-kognitif peserta didik berupa kondisi sosial budaya, preferensi dan minat belajar, serta kecenderungan belajar (mandiri atau berkelompok) akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi baik proses, konten, maupun produk (Saputro dkk., 2024).

Pemetakan pada peserta didik kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan berdasarkan data kognitif dan non-kognitif yang diperoleh melalui asesmen diagnostik. Untuk data kognitif berupa tingkat kemampuan diperoleh informasi bahwa dari 32 peserta didik sebanyak 15 dalam kategori berkembang, 10 dalam kategori sedang berkembang, dan 7 dalam kategori mahir. Tabel 1 merupakan pemetakan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan.

Tabel 1. Pemetakan tingkat kemampuan peserta didik

Tingkat Kemampuan	Berkembang	Sedang Berkembang	Mahir
Nama Peserta Didik	AKS	AAPM	ADC
	ADO	ARG	AAS
	AYR	ADI	DER
	BP	AWB	EVS
	BKP	AA	ETZ
	DRP	DMP	FW
	DRSP	KNZ	KHEV
	IMA	SZF	
	IFAH	ZS	
	KNS	OBP	
	MDFA		
	RIZ		
	SAFA		
	SNA		
	VDW		

Selanjutnya, untuk data non-kognitif berupa kondisi sosial budaya diperoleh informasi bahwa seluruh peserta didik berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Untuk preferensi atau gaya belajar didominasi dengan visual auditori sebanyak 13 peserta didik, visual kinestetik 9 peserta didik, dan auditori kinestetik 3 peserta didik. Sedangkan untuk peserta didik lainnya mempunyai preferensi atau gaya belajar tunggal, yaitu kinestetik, auditori, dan visual. Kemudian, untuk minat belajar peserta didik cenderung menyukai kegiatan fisik, seni terutama musik, budaya, menulis, serta membaca. Terakhir untuk kecenderungan belajar 16 peserta didik menyukai belajar secara mandiri sedangkan 5 peserta didik lebih suka belajar secara berkelompok. Untuk 11 peserta didik lainnya merasa tidak keberatan jika harus bekerja secara mandiri maupun berkelompok.

3.3. Menyusun Rencana Implementasi Pendekatan TaRL dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Pengimplementasian pendekatan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang menyesuaikan keberagaman tingkat kemampuan peserta didik. Dalam hal ini pendekatan tersebut dapat menjadi landasan kuat untuk menyelenggarakan pembelajaran yang responsif dan berpihak kepada peserta didik (Adawiyyah dkk., 2024). Melalui pendekatan tersebut maka penyelenggaraan pembelajaran telah mengakui keberagaman kebutuhan peserta didik sehingga memungkinkan untuk menyusun pembelajaran yang dapat merespon kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan TaRL terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal-hal tersebut, meliputi: tujuan pembelajaran, asesmen, dan aktivitas pembelajaran. *Pertama,* tujuan pembelajaran. Penyusunan tujuan pembelajaran harus spesifik, relevan, dan terukur. Selain itu, penyusunan tujuan pembelajaran juga harus dilakukan sesuai dengan pemetakan peserta didik ke dalam tiga kelompok kategori tingkat kemampuan yang terdiri dari berkembang, sedang berkembang, dan mahir berdasarkan hasil asesmen diagnostik kognitif. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang membahas materi mengenai Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional (Pelestarian dan Pemajuan Budaya Nasional). Dengan demikian, untuk peserta didik berkembang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan konsep- konsep dasar, yaitu peserta didik mampu menguraikan kebudayaan yang ada di daerah sekitar peserta didik dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Kemudian, untuk peserta didik dalam kelompok kategori sedang berkembang diharapkan dapat membuktikan kelestarian kebudayaan yang ada di daerah sekitar peserta didik. Sementara untuk kelompok kategori mahir peserta didik yang cenderung lebih mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai konteks, serta telah siap untuk melakukan eksplorasi materi secara lebih menantang diharapkan mampu menganalisis penyebab dan solusi dari permasalahan kebudayaan nasional dengan budaya luar. Adanya perbedaan tujuan pembelajaran di masing-masing kelompok kategori pada akhirnya membawa pada suatu perbedaan pada penugasan dalam LKPD. Dengan demikian, perbedaan tujuan pembelajaran dan penugasan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik menjadi bagian dalam pembelajaran diferensiasi, yaitu strategi diferensiasi proses. Diferensiasi proses sendiri merupakan strategi yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk proses mencapai tujuan pembelajaran serta penugasan, dengan tingkat kemampuan peserta didik (Saputro dkk., 2024).

Kedua, asesmen. Asesmen yang disusun dalam rencana pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menerapkan pendekatan TaRL terdiri dari asesmen diagnostik dan asesmen formatif. Asesmen diagnostik berupa asesmen kognitif dan non-kognitif dilakukan pada saat sebelum pembelajaran dimulai untuk membantu memberikan informasi dalam pemetakan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan. Asesmen diagnostik kognitif pada peserta didik diselenggarakan dengan melakukan *pre-test* serta penilaian mengenai topik pembelajaran yang sudah diajarkan dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan untuk asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan dengan membagikan angket mengenai kondisi sosial budaya, preferensi dan minat belajar, serta kecenderungan belajar (mandiri atau berkelompok) peserta didik.

Selanjutnya, asesmen formatif direncanakan akan dilakukan selama proses pembelajaran di mana asesmen tersebut membantu dalam pemberian *feedback* dan penguatan kepada peserta didik. Mengingat tujuan pembelajaran dan penugasan dalam LKPD berbeda untuk setiap kelompok kategori berdasarkan tingkat kemampuan maka hal tersebut juga menyebabkan indikator penilaian yang digunakan juga berbeda. Meskipun begitu, asesmen formatif dilakukan dengan menerapkan teknik yang sama, yaitu tes tulis dalam LKPD. Dalam LKPD beberapa soal disajikan dalam bentuk narasi dan video. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi preferensi atau gaya belajar peserta didik kelas VIII-A yang didominasi oleh visual auditori. Kemudian, untuk penyajian hasil kerja peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikannya sesuai dengan minat dan preferensi atau gaya belajar, misalnya: penyajian melalui simulasi, bercerita, atau produk presentasi lain. Dengan demikian pada asesmen tersebut terdapat penerapan diferensiasi produk, yaitu berkaitan dengan hasil karya yang disesuaikan dengan minat serta preferensi atau gaya belajar peserta didik (Swandewi, 2021).

Ketiga, kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran perlu disusun dengan cermat dalam rencana pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang karena merupakan inti dari implementasi pendekatan TaRL. Pada pembelajaran tersebut direncanakan akan menerapkan metode diskusi, tanya jawab, eksplorasi, serta presentasi di mana sumber belajar berasal dari buku paket peserta didik dan powerpoint mengenai materi Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional (Pelestarian dan Pemajuan Budaya Nasional). Materi yang diajarkan tersebut kemudian disusun mulai dari konsep dasar menuju konsep yang lebih kompleks dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran untuk peserta didik yang berada di kelompok kategori tingkat kemampuan berkembang, sedang berkembang, dan mahir.

Perbedaan materi dengan memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik tersebut termasuk dalam diferensiasi konten. Meskipun terdapat perbedaan materi pembelajaran namun dalam pelaksanaannya tetap direncanakan adanya *basic skills pedagogic,* yaitu pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai konsep kunci yang harus dikuasai dalam materi pembelajaran (Ningrum, dkk., 2023). Pemberian pemahaman tersebut akan dilakukan dengan mengintegrasikan musik dalam pembelajaran karena sesuai dengan salah satu minat peserta didik sehingga diharapkan dapat membawa pada suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kemudian, pada pengerjaan tugas dalam LKPD direncanakan akan dilakukan *mentoring* dan *monitoring* di tiap kelompok kategori. Selain itu, pada pengerjaan tugas juga peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukannya secara berkelompok atau mandiri sesuai dengan kecenderungan belajarnya masing-masing. Melalui perencanaan kegiatan tersebut diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang berpihak kepada peserta didik.

3.4. Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan TaRL

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang dilakukan dalam tiga sintaks. Tiga sintaks tersebut sebagai berikut:

3.4.1. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan dilaksanakan dengan melakukan orientasi, motivasi, apersepsi, dan pemberian acuan. *Pertama,* orientasi. Kegiatan orientasi diawali dengan menyampaikan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berdo'a. Kemudian, kegiatan dilakukan dengan memeriksa kehadiran serta menanyakan kabar dan perasaan peserta didik. *Kedua,* motivasi. Kegiatan motivasi dilakukan dengan menyampaikan refleksi pembelajaran minggu yang lalu dan menanyakan penyebab kurang minat dalam pembelajaran dengan indikasi banyaknya peserta didik yang tidak masuk dan kurang respon terhadap pembelajaran. Kemudian, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan keinginan cara belajar yang sesuai minat dan preferensi. Lalu, pemberian motivasi dilakukan dengan menyampaikan adanya nilai plus bagi peserta didik yang menunjukkan partisipasi yang aktif selama proses pembelajaran. *Ketiga,* apersepsi. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terkait materi Pelestarian dan Pemajuan Budaya Nasional.

Keempat, pemberian acuan. Pemberian acuan dilakukan dengan menyajikan gambar-gambar mengenai budaya yang ada di daerah sekitar untuk mendorong peserta didik menghubungkan materi dengan konteks nyata sehari-hari serta membantu peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran dan kebermanfaatan mempelajari materi pada pembelajaran tersebut. Lalu, melalui pemahaman tersebut peserta didik diberikan pertanyaan pemantik yang mengarah pada konsep-konsep kunci dalam materi pembelajaran. Karena pembelajaran tersebut membahas materi mengenai Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional (Pelestarian dan Pemajuan Budaya Nasional) maka dengan mempertimbangkan minat peserta didik terhadap musik berdasarkan asesmen diagnostik non-kognitif maka dengan iringan ukulele peserta didik diarahkan untuk menyanyikan lagu daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui kegiatan tersebut peserta didik menjadi lebih antusias di mana konsentrasi belajar juga meningkat. Hal ini dikarenakan penggunaan musik dalam pembelajaran dapat membawa pada suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan penuh makna (Intaniasari & Utami, 2022).

3.4.2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan dengan melakukan orientasi terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran. *Pertama,* orientasi terhadap masalah. Kegiatan ini dilakukan dengan menyampaikan *basic skills pedagogic* yang merupakan siklus ketiga dari pendekatan TaRL. Pada siklus tersebut peserta didik diberikan pemahaman mengenai konsep kunci yang harus dikuasai dalam materi pembelajaran (Ningrum, dkk., 2023). Konsep kunci tersebut disajikan dalam bentuk *Powerpoint* di mana kemudian peserta didik dapat memberikan tanggapan terhadap konsep yang telah dipaparkan.

Kedua, mengorganisasikan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan dengan memetakan peserta didik ke dalam tiga kategori tingkat kemampuan, meliputi: berkembang, sedang berkembang, dan mahir (Avianti dkk., 2023). Pemetakan tersebut dilakukan berdasarkan hasil *pretest* yang telah dikerjakan oleh peserta didik, penilaian mengenai topik pembelajaran yang sudah diajarkan melalui LKPD, serta keaktifan selama proses pembelajaran. Setelah peserta didik dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditentukan maka selanjutnya peserta didik mengerjakan tugas di mana LKPD memiliki materi dan soal yang berbeda untuk setiap kelompok kategori menyesuaikan dengan tingkat kemampuan. Bagi kelompok kategori tingkat kemampuan berkembang maka LKPD diberikan dalam bentuk menguraikan kebudayaan yang ada di daerah sekitar sedangkan bagi kelompok kategori tingkat kemampuan sedang berkembang maka LKPD diberikan dalam bentuk menguraikan dan membuktikan kelestarian kebudayaan yang ada di daerah sekitar.

Bagi kelompok kategori tingkat kemampuan mahir maka LKPD diberikan dalam bentuk menganalisis penyebab dan solusi dari permasalahan kebudayaan nasional. Hal ini berarti tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan materi pelajaran serta indikator penilaian dalam asesmen formatif juga berbeda untuk peserta didik di setiap kelompok kategori. Dengan demikian, kegiatan tersebut termasuk dalam diferensiasi proses dan konten yang didasarkan pada tingkat kemampuan peserta didik. Lalu, dalam LKPD beberapa soal disajikan dalam bentuk narasi dan video. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi preferensi atau gaya belajar peserta didik kelas VIII-A yang didominasi oleh visual auditori. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, melalui penyajian dalam beberapa metode tersebut sangat memudahkan peserta didik memahami materi. Dengan demikian, adanya diferensiasi proses dan konten dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Magdalena dkk., 2020). Kemudian, dalam pengerjaan LKPD peserta didik juga diberikan kebebasan dalam memilih untuk bekerja secara mandiri atau berkelompok. Dengan kebebasan tersebut maka peserta didik dapat menentukan aktivitas belajarnya sendiri sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian selama proses pembelajaran (Nababan dkk., 2023).

Ketiga, membimbing penyelidikan. Kegiatan membimbing penyelidikan atau *mentoring* dan *monitoring* yang dilaksanakan di tiap kelompok kategori merupakan siklus keempat dari pendekatan TaRL (Ningrum dkk., 2023). Pada kegiatan tersebut bimbingan lebih banyak dilakukan pada peserta didik dalam kelompok kategori berkembang. Hal ini dikarenakan peserta didik dalam kelompok kategori tersebut cenderung masih dalam proses memahami konsep-konsep dasar dan memerlukan bimbingan dalam penguatan konsep- konsep sebelum naik pada tingkat pemahaman selanjutnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pengerjaan LKPD dengan soal yang berbeda bagi setiap kelompok kategori memungkinkan adanya pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik karena tidak ada yang merasa mengerjakan soal dengan kompleksitas yang terlalu tinggi atau terlalu mudah berdasarkan tingkat kemampuannya selama ini. Setelah pengerjaan LKPD maka selanjutnya dengan memper-

timbangkan minat atau preferensi, peserta didik menyajikan hasil diskusinya melalui beberapa metode atau produk (diferensiasi produk). Berdasarkan observasi yang dilakukan, penerapan diferensiasi produk pada peserta didik dapat memberikan kenyamanan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan diri pada saat melakukan presentasi. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran diferensiasi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan karakteristik dan potensinya masing-masing (Fitriyah & Bisri, 2023).

Keempat, menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran. Analisis dan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memberikan umpan balik dan penghargaan terhadap performa dan pemahaman peserta didik. Selain itu, hal ini juga dilakukan melalui asesmen formatif, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk asesmen pengetahuan dilakukan melalui penugasan tertulis dalam LKPD. Pada implementasi pendekatan RaRL, LKPD dibedakan pada setiap kelompok kategori tingkat kemampuan. Oleh karena itu, indikator penilaian yang digunakan juga berbeda pada setiap kelompok kategori. Kemudian, pada kegiatan ini juga dilakukan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman materi setelah peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, untuk asesmen sikap dan keterampilan dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik observasi dengan berpedoman pada rubrik penilaian.

3.4.3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup dilaksanakan dengan membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan merefleksikan manfaat atas proses pembelajaran yang telah dilakukan melalui tanya jawab klasikal. Setelah itu, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman melalui berbagai sumber belajar secara mandiri. Kemudia, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian apresiasi kepada seluruh peserta didik, serta penyampaian rencana pada pertemuan berikutnya dan salam penutup.

3.5. Melakukan Refleksi dan Evaluasi terhadap Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan TaRL

Refleksi dan evaluasi merupakan proses akhir dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Refleksi dan evaluasi dilakukan untuk melihat respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan. Melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan, implementasi pendekatan tersebut memperoleh respon positif dari peserta didik. Hal ini dibuktikan dari peserta didik yang antusias serta menunjukkan kenyamanannya selama proses pembelajaran karena tidak merasakan beban yang jauh di luar tingkat kemampuannya. Selain itu, implementasi pendekatan dengan diferensiasi konten, proses, dan produk juga telah berhasil membantu peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa penyelenggaraan pendidikan ditujukan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik di mana pembelajaran harus mampu merespon kebutuhan, perkembangan, dan tingkat kemampuan peserta didik secara tepat (Faradila dkk., 2023).

4. Simpulan

Implementasi pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII-A SMP Negeri 17 Malang dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut meliputi: (1) melakukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik; (2) memetakkan peserta didik berdasarkan tingkat

kemampuan (grouping); (3) menyusun rencana implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila; (4) mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila; serta (5) melakukan refleksi dan evaluasi. Implementasi pembelajaran tersebut mendapatkan respon yang positif, di mana dapat meningkatkan antusiasme dan kenyamanan peserta didik, serta membantu mengembangkan peserta didik sesuai potensi dan tingkat kemampuannya masing-masing. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan beberapa fokus. Pertama, menguji efektivitas pendekatan TaRL pada berbagai mata pelajaran selain Pendidikan Pancasila, seperti Matematika atau Bahasa Indonesia, untuk mengetahui sejauh mana fleksibilitas dan adaptabilitas pendekatan ini. Kedua, mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung implementasi TaRL, seperti aplikasi digital yang membantu proses asesmen diagnostik dan grouping peserta didik. Ketiga, mengeksplorasi dampak jangka panjang dari implementasi TaRL terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keempat, menyelidiki penerapan TaRL pada konteks sekolah dengan jumlah siswa yang lebih besar atau di sekolah dengan keterbatasan fasilitas untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi yang relevan. Kelima, mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan karakter dalam modul pembelajaran berbasis TaRL untuk memperkuat identitas budaya peserta didik di berbagai daerah. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan nilai-nilai lokal peserta didik.

Daftar Rujukan

Adawiyyah, R., Agustini, F., & Sari, R. N. (2024). Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa SD kelas II. *As-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6*(2), 312–324. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/4558/2069

Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(11), 5241–5246.

Avianti, M. N., Setiani, A. R., Lestari, I., Septiawati, L., Lista, L., & Saefullah, A. (2023). Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI melalui pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) pada materi sistem ekskresi. *Jurnal Jeumpa, 10*(2), 231–239.

Banerjee, A., Banerji, R., Duflo, E., Glennerster, R., & Khemani, S. (2017). From proof of concept to scalable policies: Challenges and solutions, with an application. *Journal of Economic Perspectives, 31*(4), 73–102.

Dewantari, A. S., & Nuris, D. M. (2025). Efektivitas Model Project-Based Learning dalam Implementasi TaRL pada Pembelajaran Berdiferensiasi Siswa Kelas VII. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, *3*(2), 302–308. https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p302-308

Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at the Right Level sebagai wujud pemikiran Ki Hadjar Dewantara di era paradigma baru pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non-Formal, 1*(1), 1–10. https://edu.pubmedia.id/index.php/jpn/article/view/101

Fatma, A. F., & Listiawan, T. (2025). Efektivitas Pendekatan Teaching at The Right Level terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, *3*(2), 287–294. https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p287-294

Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 9*(2), 67–73.

Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education, 6*(1), 2361–2373.

Indartiningsih, D., Mariana, N., & Subrata, H. (2023). Perspektif glokal dalam implementasi Teaching at the Right Level (TaRL) pada pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6*(4), 1984–1994. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/7547/4127

Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan antusiasme belajar siswa sekolah dasar melalui media audio-visual dalam pembelajaran. *Buletin Literasi Budaya Sekolah, 4*(1), 25–36.

Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global.* Penerbit Erlangga.

Magdalena, I., Fatmawati, & Luthfiyah, J. (2020). Strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa kelas 3 di SD Negeri Tangerang 5. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains, 2*(1), 151–168.

Maut, W. O. A. (2022). Asesmen diagnostik dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS, 2*(4), 1305–1312.

Mubarokah, S. (2022). Tantangan implementasi pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam literasi dasar yang inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4*(1), 165–179.

Nababan, D., Marpaung, A. K., & Korsey, A. (2023). Strategi pembelajaran Project-Based Learning (PjBL). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2*(2), 706–719.

Nag, S., Chavan, P., & Mukherjee, S. (2022). Adapting TaRL for diverse classrooms: Diagnostic approaches and challenges. *Educational Research Review, 45*, 100672.

Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi pendekatan TaRL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fisika. *PENDIPA Journal of Science Education, 7*(2), 94–99. https://doi.org/10.33369/pendipa.7.2.94-99

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy, 16*(1), 34–54.

Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi asesmen diagnostik non-kognitif dalam kebijakan sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5*(5), 1815–1823. Retrieved from https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3954/pdf

Santamanggala, C. K. S., et al. (2024). Pendidikan karakter melalui Pancasila: Tantangan dan peluang dalam pendidikan Indonesia. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan, 4*(1), 21–30.

Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan relevansi visi pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK, 5*(1), 4827–4832.

Saputro, E. W., Rakhmawati, A., & Sunarso, R. (2024). Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 2*(1), 179–192.

Sari, R., & Ayundasari, L. (2024). Implementasi Media Pembelajaran HIME (History Game) Menggunakan Pendekatan TARL. *Journal of Language Literature and Arts*, *4*(12), 1260–1276. https://doi.org/10.17977/um064v4i122024p1260-1276

Suttrisno, F. Z. R. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal guna mengoptimalkan projek penguatan pelajar Pancasila madrasah ibtida'iyah di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan, 12*(1), 54–76.

Swandewi, N. P. (2021). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis, 3*(1), 53–62.

Widiastuti, I., Hadi, S., & Utami, W. (2023). Integrating local culture into differentiated instruction for junior high school students. *Indonesian Journal of Educational Research, 5*(2), 88–101.

Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 9*(1), 27–34.